



Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pacaran ada Remaja di SMK Kristen Soe Tahun 2019

Knowledge Of Reproductive Health With Adolescent Behavior In Soe Christian Vocational School 2019

Dwi Ertiana*, Alisa Ottu

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Husada Kediri, Jl Soekarno Hatta No 7, Kediri, 64225, Indonesia

Kemajuan teknologi memiliki dampak yang positif dan negatif terhadap remaja, khususnya di perilaku berpacaran. Perilaku pacaran memiliki makna yang sama dengan pengetahuan kespro. Masalah yang dihadapi remaja saat ini yaitu banyaknya pergaulan bebas, sehingga mereka harus memiliki sikap positif dalam berperilaku pacaran agar terhindar dari pikiran negatif dari perilaku bercacaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran remaja di SMK Kristen Soe. Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasinya remaja kelas XI Rekayasa Perangkat Lunak sebanyak 44 siswa diambil dengan teknik simple random sampling memperhatikan kriteria inklusi (siswa/siswi bersedia menjadi untuk dijadikan responden dan berpacaran) dan kriteria eksklusi (siswa/siswi tidak hadir saat penelitian), sehingga didapatkan sampel sebanyak 31 responden. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 13-24 Mei 2019. Pengumpulan data pengetahuan dan perilaku menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 31 responden mendapatkan informasi mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pacaran yaitu 29 responden (94%) dan memiliki pengetahuan baik yaitu 18 responden (58,1%) dan sebagian besar responden memiliki perilaku pacaran sehat yaitu 23 responden (74,2%). Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank diketahui bahwa nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ kekuatan hubungan antara kedua variabel (pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran) termasuk kategori kuat dengan nilai $C = 0,771$. Dengan hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Melalui pengetahuan yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung menyetujui berbagai hal sesuai obyek perilaku.

OPEN ACCESS

ISSN 2548-2246 (online)
ISSN 2442-9139 (print)

Edited by:

Paramitha Amelia K

Reviewed by:

Evi Wahyuntari

*Correspondence:

Dwi Ertiana
ertiana.dwi@gmail.com

Received: 20 Februari 2020

Accepted: 05 Maret 2020

Published: 04 Oktober 2020

Citation:

Ertiana D and Ottu A (2020)
Pengetahuan Kesehatan
Reproduksi dengan Perilaku
Pacaran ada Remaja di SMK
Kristen Soe Tahun 2019.
Midwiferia Jurnal Kebidanan. 6:2.
doi: 10.21070/midwiferia.v%vi%i.57

Keywords: Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Perilaku Pacaran, Remaja.

Technological advances have both positive and negative impacts on adolescents, especially on dating behavior. Dating behavior has the same meaning as the knowledge of the pros and cons. The problem faced by adolescents today is the large number of promiscuity, so they must have a positive attitude in dating behavior in order to avoid negative thoughts from the dating behavior. This study aims to determine the relationship between

knowledge of reproductive health and dating behavior of adolescents at SMK Kristen Soe. The design of this research is correlational analytic with cross sectional approach. The population was 44 students in class XI Software Engineering who were taken by simple random sampling technique paying attention to the inclusion criteria (students are willing to be respondents and dating) and exclusion criteria (students were not present during the research), so that a sample of 31 respondents was obtained. . Data collection was conducted on May 13-24 2019. The data collection of knowledge and behavior used a questionnaire. The results showed that 31 respondents got information about knowledge of reproductive health and dating behavior, namely 29 respondents (94%) and had good knowledge, namely 18 respondents (58.1%) and most of the respondents had healthy dating behavior, namely 23 respondents (74, 2%). The results of the analysis using the Spearman Rank test showed that the $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$, the strength of the relationship between the two variables (knowledge of reproductive health and dating behavior) was in the strong category with a value of $C = 0.771$. This shows that knowledge can also influence a person's behavior. Through his knowledge, a person will tend to agree on various things according to the object of behavior.

Keywords: Knowledge, Reproductive Health, Dating Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan perkembangan informasi membuat remaja memiliki risiko yang besar terutama dalam hal kesehatan reproduksi, terutama di Indonesia perilaku remaja yang sangat mengkhawatirka. Dimana alat reproduksi pada anak remaja sudah berkembang dengan baik. Anak remaja memiliki keingintahuan yang sangat besar, jatidiri mereka juga masih berubah-ubah. Dimana masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya terutama lingkungan yang sangat dekat dengan mereka. Anak remaja menganggap bawa pacaran merupakan jalan untuk melakukan pendekatan dengan lawan jenis. Apabila mereka tidak memiliki komitmen yang baik dalam menjaninya maka akan menyebabkan mereka terjerumus kedalam perilaku seksual yang tidak sehat. Mereka juga harus mengetahui batasan pacaran yang sehat agar terhindar dari implikasi yang negatif (BKKBN (2007)).

Berdasarkan SDKI KRR 2012, Kemajuan zaman membuat perkembangan teknologi menjadi semakin pesat, termasuk perkembangan anak remaja juga sangat pesat, di Indonesia anak remaja sudah mulai berpacaran ketika mereka berusia 15 tahun. Anak remaja memiliki perilaku pacaran yang bermacam macam, mulai dari bersentuhan, saling berciuman, sex oral, masturbasi, bercumbu, sampai pada sengama. Perilaku seksual yang menyimpanng pada remaja bisa diawali dari berpacaran yang tidak sehat. Fenomena yang ada sekarang ini mengarahkan pada pada pacaran yang serba boleh, dimana mereka menilai mengenai seks ke arah sesuatu yang normal. Dengan kemudahan informasi yang didapatkan selama 24 jam baik dari media cetak maupun elektronik yang dapat menjadi jembatan para remaja untuk mendapatkan informasi yang diinginkannya, sehingga dampak positif dan negatif dari informasi yang didupatkannya tidak dapat dihindari (Astaning (2008))

Menurut sahab Sahab (2017) (2017), bahwa presentasi perilaku berpegangan tangan remaja dengan urutan tertinggi pada provinsi sulawesi urata (98,53%), sedangkan urutan terendah yang paling sedikit di provinsi Sumatera Selatan (87,31%). Kemudian presentasi perilaku berciuman bibir remaja sebagai berikut paling banyak di Provinsi sulawesi utara (85,29%), sedangkan terendah pada provinsi Sumatera Selatan (40,93%). Kemudian presentase perilaku bersentuhan tubuh yang sensitif pada remaja dengan urutan tertinggi pada Provinsi Sulawsi Utara (69,12%), sedangkan urutan terendah pada Provinsi Sumatera Selatan (20,85%). Kemudian presentase perilaku berhubungan kelamin pada remaja dengan urutan tertinggi pada provinsi maluku (38,67%), sedangkan urutan terendah pada provinsi Aceh (1,96%). Pernikahan dibawah 20 tahun paling banyak di Sulawesi Utara (17,26%), sedangkan paling sedikit 13,61% di Kalimantan Timur.

Di Jawa Timur di tahun 2015 terdapat peningkatan adanya masalah remaja yaitu kehamilan

yang tidak diinginkan. Berdasarkan data lembaga perlindungan anak dimana remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan yaitu berusia antara 12-18 tahun. Kenaikannya yaitu ada 5 remaja, dimana tahun 2014 terdapat 25 kasus dan tahun 2015 meningkat menjadi 30 kasus [Ayo-dhiputri \(2015\)](#).

Problematika yang terjadi pada remaja terutama di Jawa Timur yaitu berhubungan dengan rendahnya keseharan reproduksi pada saat remaja. Dimana pengetahuan remaja didapatkan 55,3% mereka memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi. Sedangkan 30% pengetahuan remaja tentang waktu masa subur juga masih rendah [BAPPENAS \(2017\)](#).

Menurut [Siyoto \(2015\)](#) [S \(2017\)](#) Di Kabupaten Kediri, dari penelitian tersebut 18 orang mahasiswi yang mengalami Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) yaitu hamil karena perilaku berpacaran yang tidak sehat.

Gaya berpacaran remaja yang tidak sehat merupakan sumber masalah pada kesehatan reproduksi mereka. Apabila mereka bisa berfikir positif tentang bagaimana cara berpacara yang sehat maka hal tersebut dapat menghindarkan mereka dari pergaulan yang tidak baik atau menyimpang. Teman dekat seharusnya bisa menjadi motivasi yang positif bagi lawan jenisnya, dimana remaja hendaknya bisa berfikir positif tentang hal tersebut. Hubungan mereka tetap berdasarkan dengan cinta dan kasih sayang namun mereka dalam berperilaku harus memiliki tanggung jawab untuk dapat menjaga diri mereka masing-masing. Saling terbuka, saling menghargai, saling jujur tentang perasaan satu sama lain, mau menerima kritik, saran, teguran dari teman dekat merupakan hal yang dapat dipertanggung jawabkan oleh remaja sehingga hal tersebut dapat menghindarkan remaja dari hal-hal yang negatif [Imran \(2012\)](#).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang berdampak pada aktivitas seksual remaja. Menurut [RISKESDAS \(2010\)](#) [RISKESDAS \(2010\)](#), 19,5% remaja laki-laki usia 18 tahun pernah melakukan hubungan seksual, 10,1% remaja perempuan usia 18 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Data [RISKESDAS \(2010\)](#), dari 10.000 remaja yang memiliki usia 10 sampai 14 tahun yaitu 5 remaja mengalami kehamilan. Dari 10.000 remaja usia 15-19 tahun didapatkan 771 mengalami kehamilan yang diakibatkan dari perilaku berpacaran yang tidak sehat.

Perilaku berpacaran memiliki makna yang sama dengan pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Untuk menghindari perilaku seksual yang berdampak negatif maka seharusnya remaja seharusnya memiliki sikap yang positif. Perlunya memahami informasi yang didapatkan oleh remaja terutama yang berkaitan dengan seks untuk membentuk emosional dan sikap yang lebih matang pada saat menjalin hubungan dengan lawan jenis [Radja \(2009\)](#).

Risiko berpacaran sangat besar, apalagi apabila remaja tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Karena masa remaja merupakan masa peralihan dimana mereka masih mencari jati diri dalam berperilaku dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Remaja yang tidak dapat mengambil segi positif dalam berpacaran maka akan mempengaruhi prestasi dalam bersekolah, terutama di bidang akademik [Berk \(2014\)](#). Dalam berpacaran terdapat wujud antara kedekatan dengan lawan jenis, dengan berpacaran yang tidak sehat dapat menyebabkan terjalinnya hubungan yang lebih dalam, yang bisa mempengaruhi kesehatan reproduksi mereka, apabila remaja tersebut sampai melakukan seks yang tidak sehat, dimana hal tersebut dilakukan karena ada rasa ketertarikan dengan lawan jenis sehingga akan menyebabkan perilaku yang negatif. [Guzman and Diaz \(1995\)](#)

Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian untuk lebih lanjut tentang hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran di SMK Kristen Soe. Peneliti berharap untuk remaja mendapatkan ilmu dan perlu mengetahui tentang kesehatan reproduksi untuk meningkatkan perilaku berpacaran yang baik sehingga tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti hamil di luar nikah, dan perilaku seks bebas, dan terhindar dari penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS).

Berdasarkan Latar Belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang “ Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pacaran pada Remaja di SMK Kristen Soe”. Mengingat hal tersebut tugas dan tanggung jawab bidan dalam meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan berdasarkan jenis penelitian *observasional*, design penelitian *analitik*, dan pendekatan *cross sectional*. Populasinya remaja kelas XI Rekayasa Perangkat Lunak sebanyak 44 siswa diambil dengan teknik *simple random sampling*, dan memperhatikan kriteria inklusi (siswa/siswi bersedia jadi responden serta yang sedang berpacaran) dan kriteria eksklusi (siswa / siswi tidak hadir saat penelitian), sehingga didapatkan sampel sebanyak 31 responden. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Soe Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 13-24 Mei 2019. Instrument yang digunakan kuesioner, kemudian data yang didapatkan dilakukan *editing, coding, scoring, tabulating* dan di uji statistik menggunakan *rank correlation test (spearman)*. Tujuan dari riset ini mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kespro dengan perilaku berpacaran remaja di SMK Kristen Soe.

Hasil penelitian yang diperoleh meliputi data umum dan data khusus. Data umum meliputi karakteristik responden informasi tentang kesehatan reproduksi, informasi pacaran. Sedangkan data khusus menyajikan data tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pacaran.

Data Umum

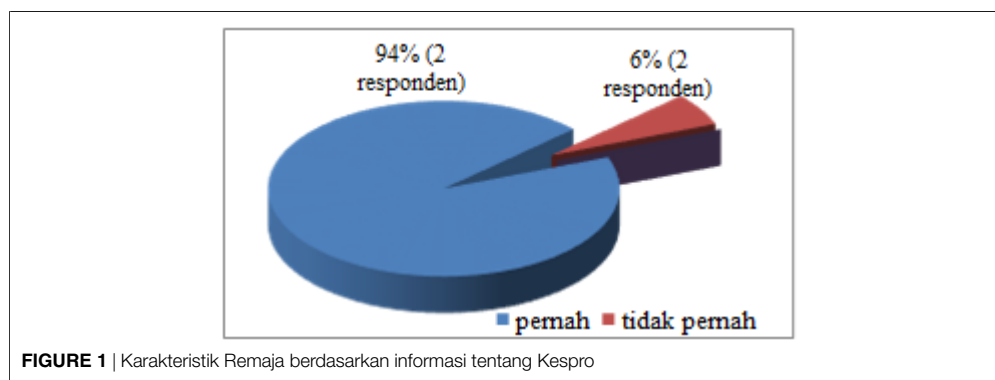


FIGURE 1 | Karakteristik Remaja berdasarkan informasi tentang Kespro

Berdasarkan Gambar 1 diketahui dari 31 responden mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yaitu 29 responden (94%).

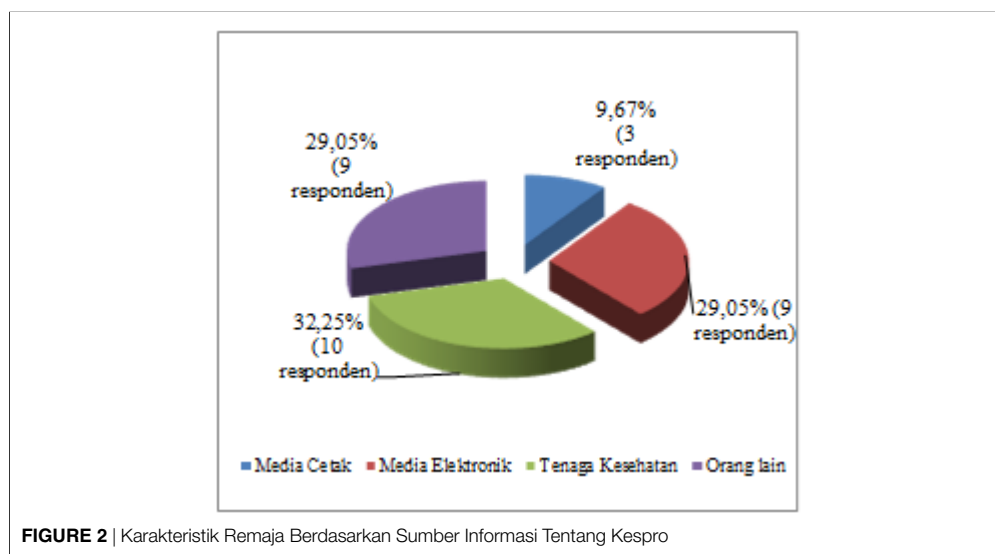


FIGURE 2 | Karakteristik Remaja Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Kespro

Berdasarkan Gambar 2 diketahui dari 31 responden, mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi dari Tenaga Kesehatan yaitu 10 responden (32,25%).

Berdasarkan Gambar 3 diketahui dari 31 responden pernah mendapatkan informasi tentang pacaran yaitu sebanyak (94%).

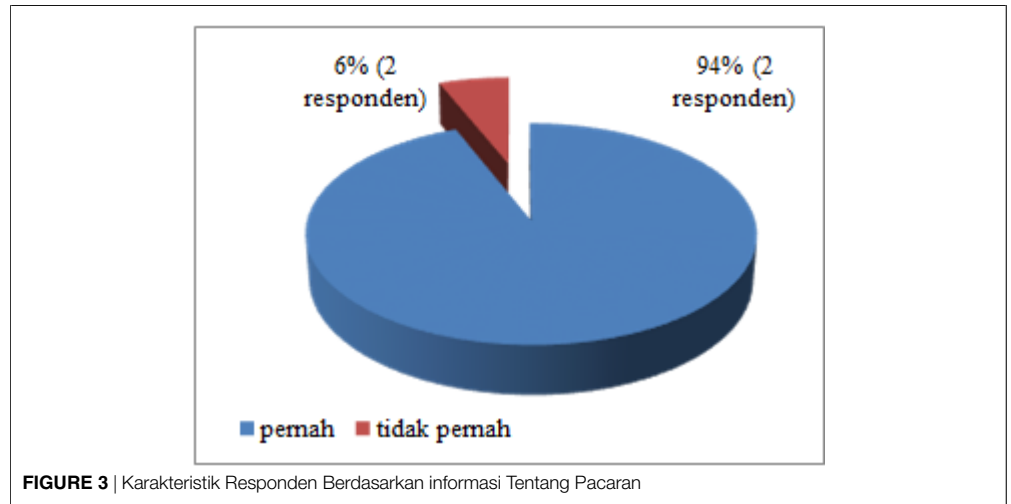


FIGURE 3 | Karakteristik Responden Berdasarkan informasi Tentang Pacaran

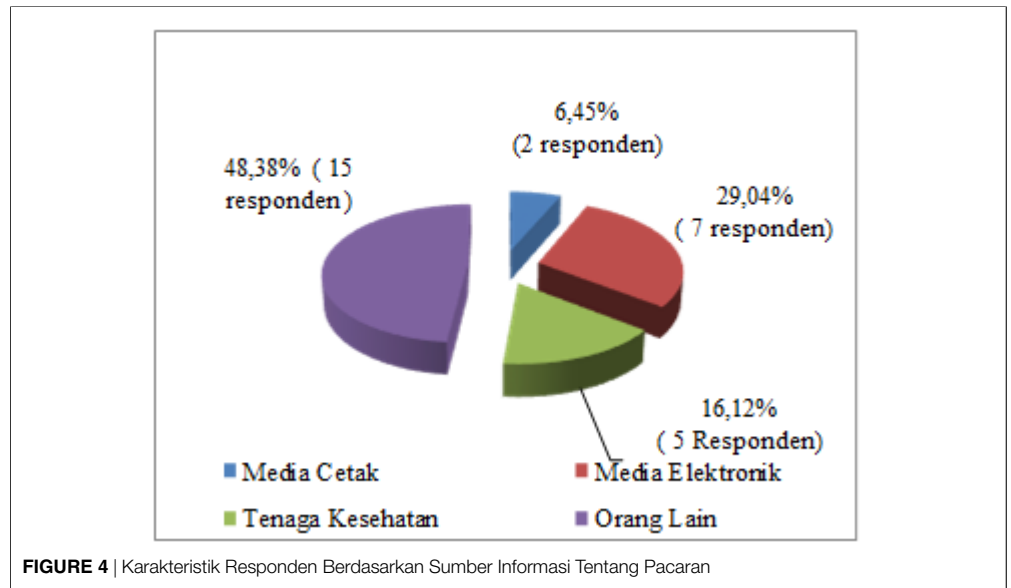


FIGURE 4 | Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Pacaran

Berdasarkan Gambar 4 diketahui dari 31 responden mendapatkan informasi melalui orang lain yaitu 15 orang responden (48,38%).

Data Khusus

1. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

TABLE 1 | Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di SMK Kristen Soe

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Kurang	7	22,6
2	Cukup	6	19,4
3	Baik	18	58,1
	Total	31	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui dari 31 responden pengetahuan tentang kespro dengan kategori kurang ada 7 responden (22,6%).

2. Perilaku Pacaran Pada Remaja

Menurut Tabel 2 didapatkan responden yang berperilaku pacaran dengan kategori pacaran yang sehat yaitu 23 responden (74,2%). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan

TABLE 2 | Perilaku Pacaran Pada Remaja di SMK Kristen Soe

No	Perilaku Pacaran	Frek	%
1	Melakukan Pacaran tidak sehat	8	25,8
2	Melakukan Pacaran Sehat	23	74,2
	Total	31	100

Perilaku Pacaran

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Kespro dengan Perilaku Pacaran

TABLE 3 | Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Kespro dengan Perilaku Pacaran

Penge-tahuan	Perilaku Pacaran pada Remaja				Total	
	Pacaran Tidak Sehat		Pacaran Sehat		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Kurang	6	19,4	1	3,2	7	22,6
Cukup	2	6,5	4	12,9	6	19,4
Baik	0	0	18	58,1	18	58,1
Total	8	25	23	75	31	100

α : 0,05 / p -value : 0,000 c : 0,771

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat pada responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik didapatkan perilaku pacaran paling banyak kategori melakukan pacaran sehat yaitu sebanyak 18 responden (58,1%). Sebaliknya pada responden dengan pengetahuan kurang didapatkan perilaku pacaran paling banyak adalah kategori pacaran tidak sehat yaitu sebanyak 6 responden (18%).

Berdasarkan Tabel 3 diketahui ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pacaran pada remaja di SMK Kristen Soe tahun 2019 p value = 0,000, nilai C = 0,771 yang berarti apabila pengetahuan baik maka perilaku pacaran yaitu melakukan pacaran sehat dan sebaliknya.

Hal ini menunjukkan adanya suatu kecenderungan hubungan diantara kedua variabel yaitu semakin baik pengetahuan maka semakin sehat perilaku pacaran yang dilakukan dan sebaliknya. Guna membuktikan signifikan hubungan diantara kedua variabel tersebut maka dilakukan pengujian dengan cara *spearman rank correlation*.

Informasi juga dikatakan sebagai salah satu sumber informasi bagi seseorang. Disebutkan bahwa media massa sebagai sumber pengetahuan yang dapat mempengaruhi dalam waktu dekat yang dapat merubah dan meningkatkan pengetahuan seseorang. Informasi itu didapatkan dari pendidikan formal dan tidak formal. Berdasarkan hasil analisis diketahui hampir seluruhnya dari responden pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 29 responden (94%) dan hampir setengahnya responden mendapat informasi dari tentang kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan yaitu 10 orang (32,25%). Adanya informasi yang pernah didapatkan ini sedikit banyak juga akan menambah pengetahuan seseorang. Meski sumber informasi tersebut berasal dari tenaga kesehatan tetap memberikan pengetahuan yang lengkap. Oleh karena itu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi hampir seluruh responden dalam kategori baik.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi banyak faktor diantaranya faktor internal diantaranya yaitu pendidikan, pekerjaan, media massa/informasi, sosial budaya. Pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi termasuk kriteria baik maka hal ini juga terkait dengan faktor yang ada pada masing-masing responden baik dari faktor pengalaman maupun informasi.

Menurut Gunarsa (2000) [Gunarsa and Gunarsa \(2000\)](#) untuk menghindari adanya perilaku yang negatif dari remaja dalam melakukan pacaran maka sangat diperlukan peran orang tua untuk memberi pengetahuan tentang kespro hal tersebut dapat digunakan untuk mencegah dampak negatif dari perilaku berpacaran remaja tersebut. Dengan perhatian dari orang tua, akan menciptakan perlindungan yang baik untuk remaja tersebut sehingga dapat menghindarkan remaja dari perilaku yang dapat membahayakan masa depan remaja. Informasi yang benar yang diberikan oleh orangtua dan maupun petugas kesehatan tentang kesehatan reproduksi akan dapat menghindarkan atau mengurangi keinginan remaja dalam berperilaku berpacaran yang tidak sehat.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruh remaja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik. Disebutkan bahwa media massa sebagai sumber pengetahuan dalam arti informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal dan non formal dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Dan berdasarkan analisis diketahui bahwa hampir seluruh remaja memiliki pengetahuan yang baik dan memperoleh sumber informasi dari tenaga kesehatan. Adanya informasi yang pernah didapatkan ini sedikit banyaknya juga menambah pengetahuan seseorang.

a. Perilaku Pacaran pada Remaja di SMK Kristen Soe

Menurut Tabel 2 didapatkan responden yang memiliki perilaku pacaran dengan kategori pacaran sehat yaitu sebanyak 23 responden (74%).

Arah hubungan kedua variabel termasuk positif, artinya apabila pengetahuan kespro remaja baik maka remaja akan berperilaku berpacaran yang sehat, sehingga akan terhindar dari dampak yang negatif dalam berpacaran. Hal ini terbukti dari hasil analisis pada responden dengan pengetahuan kurang didapatkan perilaku pacaran paling banyak adalah kategori perilaku pacaran tidak sehat sebanyak 6 responden (19%), sebaliknya pada responden dengan pengetahuan baik didapatkan perilaku pacaran paling banyak adalah kategori pacaran sehat yaitu sebanyak 18 responden (58%). Ini berarti tanpa dasar pengetahuan yang baik maka seseorang cenderung melakukan pacaran yang tidak sehat dan sebaliknya.

Seorang lawan jenis yang memiliki ketertarikan satu sama lain biasanya akan merencanakan lebih lanjut ketertarikan mereka dan disatukan dalam hubungan berpacaran. Dalam berpacaran dapat terjalin hubungan yang sederhana maupun hubungan yang lebih dalam lagi. Ketertarikan antara lawan jenis bisa menjadi hubungan yang lebih serius. Perkembangannya bisa cepat maupun bisa lambat, tergantung dari bagaimana remaja tersebut menyikapi hubungan itu. Apabila mereka dapat berfikir secara positif maka hal tersebut akan menjadikan motivasi yang baik dalam berperilaku dikehidupannya. Seharusnya berpacaran merupakan hal yang normal pada remaja, namun mereka harus mengetahui bata-batas pacaran yang wajar yang dapat dijadikan motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku. Dalam bersikap dengan lawan jenis bisa dijadikan untuk mengetahui kepribadian masing-masing, saling memahami kelebihan dan kekurangannya untuk Knight (2004).

Didapatkannya sebagian besar responden memiliki perilaku pacaran dengan kategori pacaran sehat atau positif juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Hal ini terkait dengan faktor kondisi responden baik dari faktor pengalaman maupun informasi yang pernah didapatkan berkaitan dengan objek perilaku yaitu obyek perilaku berkaitan dengan perilaku pacaran.

Disebutkan bahwa apa yang kita alami akan membentuk dan mempengaruhi penghayalan kita terhadap stimulus. Tanggapan akan menjadi dasar terbentuknya perilaku. Sama dengan pendapat tersebut berdasarkan hasil analisis diketahui hampir seluruh responden pernah mendapatkan informasi tentang perilaku pacaran yaitu sebanyak 29 responden (94%). Adanya pengalaman ini akan menyebabkan responden memiliki banyak pertimbangan untuk melakukan pacaran sesuai pengalaman responden. Kondisi ini pada akhirnya akan menjadi bahan pertimbangan bagi responden untuk mendukung berbagai upaya untuk pacaran dengan cara yang sehat. Perilaku demikian ini merupakan perilaku positif (pacaran sehat).

Informasi dari berbagai sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain termasuk dari petugas kesehatan mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang yang apabila kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah perilaku tertentu. Sama dengan pendapat ini berdasarkan analisis diketahui hampir sebagian responden mendapat informasi tentang pacaran dari orang lain yaitu 15 responden (48,38%). Adanya informasi yang pernah didapatkan ini sedikit banyaknya juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga cenderung mendukung perilaku pacaran responden. Hal ini merupakan bentuk perilaku responden yang positif.

Menurut Miler dan Clark (2010) Miller and Clark (2010), dalam menjalin sebuah hubungan atau berpacaran harus memiliki komitmen yang baik, tujuan dari berpacaran sebenarnya untuk mengetahui perilaku dari lawan jenis kita baik perilaku positif maupun perilaku negatif, kemudian mereka saling memahami dari kekurangan tersebut untuk dapat menjalin hubun-

gan yang baik. Untuk membentuk komitmen yang baik sangat diperlukan pemahaman dari kedua belah pihak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius lagi, sampai mereka memiliki kesamaan sehingga bisa terjalin hubungan yang lebih serius sampai pada pernikahan. Namun banyak remaja yang masih menganggap berpacaran hanya sekedar untuk bersenang-senang tanpa mereka sadari akibat negatif dari berpacaran yang tidak sehat tersebut. Perlunya komitmen yang baik dari remaja dalam berpacaran sangat diperlukan agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik lagi.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa hendaknya perilaku pacaran remaja lebih banyak yang perilaku pacaran sehat. Remaja merupakan tumpuan dari masa depan suatu bangsa, Hendaknya mereka lebih mengembangkan kemampuannya dan memiliki perilaku yang lebih bermanfaat dan lebih berguna bagi diri sendiri, orang lain dan untuk bangsanya. Sehingga tidak masuk dalam pacaran tidak sehat. Kurangnya pengetahuan remaja dipengaruhi oleh orangtua, penyalahgunaan media sosial, lingkungan, dan teman sebaya. Sebagian remaja harus tinggal di kos karena tempat sekolah yang jauh dari rumah, hal itu akan menyebabkan kurangnya pengawasan dari orangtua, dimana orangtua merupakan orang yang paling penting untuk mengawasi anak mereka agar tidak terjerumus dari pergaulan yang bebas yang dapat merusak masa depan mereka. Apabila tidak ada yang mengawasi, remaja akan cenderung berperilaku bebas dan dapat dengan mudah terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik.

perilaku pacaran yang tidak sehat pada remaja dapat dikurangi dengan perhatian yang diberikan oleh orangtua. Orangtua seharusnya menjadikan anak mereka sebagai teman, dan lebih terbuka dalam memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Remaja masih dalam masa peralihan dimana mereka masih mencari jati diri dalam dirinya. Untuk mencapai jati diri yang matang hendaknya orang tua selalu mendukung kegiatan remaja yang bersifat positif. Apabila remaja tersebut melakukan hal yang negatif hendaknya orang tua berbicara yang baik agar remaja tersebut lebih terbuka dalam menceritakan masalahnya. Sehingga remaja tersebut tidak merasa ditentang oleh orang tuannya dan merasa lebih diperhatikan. Di sekolah hendaknya membuat program tertentu yang dapat dijadikan wadah oleh para remaja untuk melakukan kegiatan yang lebih positif.

Program tersebut seharusnya menarik serta mengikuti perkembangan teknologi yang lebih baru lagi agar mereka dapat mengembangkan dirinya dalam hal-hal yang lebih positif. Sekolah juga perlu memberikan pengetahuan tentang perilaku pacaran yang baik kepada remaja sehingga remaja tidak terjerumus kepada perilaku yang tidak baik seperti seks bebas dan kenakalan remaja.

b. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pacaran pada Remaja di SMK Kristen Soe

Berdasarkan Tabel 3 diketahui ada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran pada remaja p value : 0,000 dengan nilai $C=$. 0,771 yaitu termasuk kategori kuat dimana perilaku pacaran akan semakin baik apabila pengetahuan mereka dalam berpacaran juga baik.

Alcock dan Sadava (2014 Alcock and Sadava (2014)) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu obyek psikologis cenderung akan membentuk perilaku negative terhadap obyek tersebut dan sebaliknya. Hal ini mengandung makna tidak adanya pengetahuan sama sekali terhadap obyek sikap maka akan cenderung membentuk perilaku negative (pacaran yang tidak sehat) dan sebaliknya.

Adanya pengetahuan tentang berbagai hal mengenai penegertian kesehatan reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan remaja, perubahan fisik, psikologi remaja, seks bebas, penyakit menular seksual maka responden menyadari betul akan perlunya melakukan pacaran sehat untuk saling menjaga tubuhnya dan pasangannya sehingga tidak terjadi penyakit menular seksual dan masa depan hancur. Pola pikir demikian akan menstimulus pola pikirnya untuk mendukung berbagai upaya melakukan pacaran yang sehat.

Kekuatan hubungan antara kedua variabel (pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran) termasuk kategori baik. Hal ini mengandung makna bahwa peran pengetahuan di dalam menciptakan perilaku pacaran yang sehat tidak terlalu dominan akan tetapi tidak pula lemah. Jadi pengetahuan dapat dianggap sebagai salah satu predisposisi terbentuknya perilaku pacaran disamping harus memperhatikan factor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, informasi, social budaya, kepribadian, maupun factor lainnya.

presentasi perilaku berpegangan tangan remaja dengan urutan tertinggi pada provinsi sulawesi utara (98,53%), sedangkan urutan terendah yang paling sedikit di provinsi Sumatera Selatan (87,31%). Kemudian presentasi perilaku berciuman bibir remaja sebagai berikut paling banyak di Provinsi sulawesi utara (85,29%), sedangkan terendah pada provinsi Sumatera Selatan (40,93%). Kemudian presentase perilaku bersentuhan tubuh yang sensitif pada remaja dengan urutan tertinggi pada Provinsi Sulawesi Utara (69,12%), sedangkan urutan terendah pada Provinsi Sumatera Selatan (20,85%). Kemudian presentase perilaku berhubungan kelamin pada remaja dengan urutan tertinggi pada provinsi maluku (38,67%), sedangkan urutan terendah pada provinsi Aceh (1,96%). Pernikahan dibawah 20 tahun paling banyak di Sulawesi Utara (17,26%), sedangkan paling sedikit 13,61% di Kalimantan Timur [Sahab \(2017\)](#)).

Sepanjang tahun 2015 terjadi peningkatan kasus kehamilan tidak direncanakan dikalangan pelajar Jawa Timur, yaitu sebanyak 30 kasus yang sebelumnya di tahun 2014 hanya ada 23 kasus. Ketua Devisi Data dan Riset Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur menyebutkan pelajar yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di wilayah Surabaya yaitu antara 12-18 tahun [Ayodhiputri \(2015\)](#).

Problematika yang terjadi pada remaja terutama di Jawa Timur yaitu berhubungan dengan rendahnya kesehatan reproduksi pada saat remaja. Dimana pengetahuan remaja didapatkan 55,3% mereka memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi. Sedangkan 30% pengetahuan remaja tentang waktu masa subur juga masih rendah [BAPPENAS \(2017\)](#).

Dalam berpacaran terdapat wujud antara kedekatan dengan lawan jenis, dengan berpacaran yang tidak sehat dapat menyebabkan terjalinnya hubungan yang lebih dalam, yang bisa mempengaruhi kesehatan reproduksi mereka, apabila remaja tersebut sampai melakukan seks yang tidak sehat, dimana hal tersebut dilakukan karena ada rasa ketertarikan dengan lawan jenis sehingga akan menyebabkan perilaku yang negatif. [Guzman and Diaz \(1995\)](#)

Dari uraian diatas dapat diketahui pengetahuan yang baik dari sebagian remaja juga menunjukkan perilaku pacaran yang baik menjadi nilai positif untuk para remaja. Ada juga remaja yang memiliki pengetahuan kurang tetapi memiliki perilaku pacaran yang baik, hal ini menunjukkan bahwa perilaku remaja tidak ditentukan dari pengetahuannya saja tetapi bisa dari lingkungan sekitar, pergaulan, dan didikan orang tua yang baik. Diera perkembangan yang semakin maju, banyak tuntutan yang dialami oleh remaja. Disamping itu remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang masalah seks. Apabila mereka tidak bisa mengambil hal yang positif dalam pergaulannya dengan teman sebaya maka akan mengakibatkan mereka terjerumus kedalam hal-hal yang negatif yang dapat merusak masa depan mereka. Apabila pengetahuan mereka kurang tentang kespro dan orangtua yang kurang perhartikan pergaulan anaknya, maka akan menjadi celah yang bisa digunakan remaja tersebut untuk terjerumus kedalam pergaulan yang negatif. Hendaknya orangtua memberikan bekal yang baik untuk anaknya agar mereka memiliki pengetahuan yang baik serta mendapatkan informasi pengetahuan dari berbagai sumber tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi perilaku berpacarannya yang baik juga.

Perkembangan zaman dan perkembangan teknologi tidak dapat kita hindari. Pacaran bukan hal yang tabu lagi bagi kita, untuk itu diperlukan cara lain agar remaja dapat memanfaatkan teknologi tersebut dengan baik, yang digunakan untuk hal yang positif yang dapat mengembangkan kegiatan yang positif bagi dirinya. Orangtua juga harus memiliki cara tersendiri agar anaknya tidak terjerumus kedalam perilaku yang negatif. Diera sekarang ini orang tua harus menjadi teman untuk anaknya yang dapat memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, orangtua juga harus banyak belajar tentang kemajuan teknologi agar dapat mengimbangi pengetahuan dari remaja tersebut, sehingga apabila memiliki masalah maka orang tua dapat membekalkan solusi yang baik yang dapat diterima oleh anaknya. Pendidikan kespro merupakan hal yang positif, di era sekarang ini orangtua harus lebih terbuka dalam membicarakan masalah seks kepada anaknya. Apabila orang tua tidak memberikan penjelasan maka remaja tersebut yang penuh dengan keingintahuan akan mencari informasi sendiri. Apabila informasi yang didapatkan tidak dapat diterima atau difahami dengan baik maka akan menyebabkan mereka terjerumus kedalam pergaulan bebas. Perlunya pendidikan agama ditanamkan sejak dini serta remaja hendaknya diberi kepercayaan dan kebebasan dengan batas-batas tertentu yang diterapkan dalam keluarga. Agar mereka merasa lebih dihargai dan diberikan kepercayaan untuk melakukan hal-hal yang positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden kesehatan reproduksi kategori baik sebanyak 18 responden 58% dan responden yang memiliki perilaku pacaran kategori pacaran sehat sebanyak 23 responden 74%.

Berdasarkan uji statistik agar melihat hubungan pengetahuan kespro dan perilaku pacaran diketahui ternyata ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran pada remaja di SMK Kristen Soe Tahun 2019 p value : 0,000 dengan nilai C : 0,771 yaitu apabila baik pengetahuan maka semakin baik perilaku pacaran yang dilakukan yaitu kategori pacaran sehat dan sebaliknya.

Pihak pendidikan kebidanan perlu meningkatkan materi pembelajaran mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi dan cara melakukan pacaran yang sehat dengan menggunakan strategi peningkatan muatan lokal yang membahas pengetahuan tentang hal yang ditunjang dengan kegiatan ekstra berupa pemberian KIE bekerja sama dengan bidan puskesmas.

REFERENCES

- Alcock, J. and Sadava, S. (2014). *An Introduction to Social Psychology: Global Perspectives* (London: Sage).
- Astaning, A. (2008). *Pola Perilaku Seks Pra Nikah Remaja Pedesaan*. Diakses pada tanggal 17 Maret 2019.
- Ayodhiputri (2015). Menganalisis tingkat pengetahuan, sikap dan paparan media informasi terhadap perilaku seksual remaja di SMP Boyolali. Diakses pada tanggal 14 Maret 2019. www.digilid.unisayogya.ac.id.
- BAPPENAS (2017). *Evaluasi Paruh Waktu RPJMN 2015-2019 Kerja Nyata Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian*. https://www.bappenas.go.id/files/publikasi_utama/Evaluasi%20Paruh%20Waktu%20RPJMN%202015-2019.pdf. Diakses pada tanggal 18 Maret 2019).
- Berk, L. E. (2014). *Development Through The Lifespan*. vol. 6 Edition (USA: Pearson Education, Inc).
- BKKBN (2007). *Keluarga Berencana dan kontrasepsi. Keluarga Berencana dan kontrasepsi* Cetakan 5.
- Gunarsa, S. D. and Gunarsa, N. S. D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT Gunung Mulia).
- Gunarsa, S. D., Ny, D., Singgih, D., Gunarsa, and Remaja, P. P. A. D. (2000) (Jakarta: PT Gunung Mulia).
- Guzman and Diaz (1995). *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Berpacaran pada Remaja*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2019.
- Imran (2012). *Hubungan tentang kespro dengan sikap remaja mengenai pacaran sehat*. Diakses pada tanggal 18 Maret 2019.
- Knight (2004). *Jadi, Kamu Sudah Remaja?* (Bandung: Indonesia Publishing House). Diakses pada tanggal 12 Maret 2019.
- Miller, K. and Clark, M. (2010). *Dating-Philosophy for Everyone: Flirting With Big Ideas*. (UK: John Wiley & Sons INC).
- Radja (2009). *Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pacaran*. <https://www.lib.geoligmac.id>. (Accessed on Diakses pada tanggal 10 Maret 2019).
- RISKESDAS (2010). *Tingkat kesehatan reproduksi remaja yang diberikan oleh konselor sebaya di SMAN 5 Bekasi*. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S47196-Hani%20Mahatva%20Deran>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019). (Accessed on Diakses pada tanggal 15 Maret 2019).
- S, S. (2017). *Analisis Perilaku Pacaran Pada Mahasiswa yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan di Kediri. Prodi S1 Keperawatan STIKES Mitra Husada Kediri*. Diakses pada tanggal 29 Januari 2019.
- Sahab (2017). *Analisis perilaku pacaran pada mahasiswa yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di Kediri*. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.
- Sdki (2012). <https://www.eprints.ums.ac.id>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2020 Ertiana and Ottu. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.